

BAB V

MODEL PELESTARIAN

Model pelestarian adalah suatu bentuk, desain, pola untuk melestarikan suatu benda, kejadian atau peristiwa yang menggambarkan dunia sesungguhnya. Model pelestarian tersebut merupakan suatu perencanaan dalam bentuk pola atau desain yang digunakan sebagai pedoman melestarikan nilai-nilai budaya agar mampu bertahan, tidak mengalami penyimpangan, dan tidak hilang oleh kemajuan dan perkembangan kebudayaan sekarang, untuk diwariskan kepada generasi penerusnya.

Pelestarian pendidikan adat kambik suku Moi merupakan usaha untuk mempertahankan keberadaan pendidikan adat kambik di masyarakat suku Moi Kabupaten Sorong. Pelestarian tersebut diharapkan mampu menyelamatkan budaya yang hampir hilang. Hal ini disebabkan pendidikan adat kambik sudah tidak dilaksanakan seperti sedia kala lagi sejak pendidikan adat kambik terakhir diadakan di kampung Maladofok. Sedangkan pelaksanaan setelahnya sudah tidak seperti pelaksanaan sebelumnya. Seperti dalam pelaksanaan pendidikan adat pada tahun 1982 yang diadakan di kampung Maladofok. Pelaksanaan pendidikan adat tersebut hanya membicarakan pembayaran harta dan kekayaan adat suku Moi.

Berdasarkan penjelasan di atas, penting melestarikan pendidikan adat kambik seperti sedia kala. Pelestarian pendidikan adat kambik harus dirumuskan dan direncanakan sebaik mungkin agar masyarakat memahami makna dan tujuan pelestarian tersebut. Model pelestarian yang ditawarkan diharapkan mampu mengakomodir keinginan masyarakat untuk mempertahankan keberadaan

pendidikan adat kambik. Karena pendidikan adat kambik sangat berperan dan sangat dibutuhkan keberadaannya di tengah-tengah masyarakat. Dalam merumuskan model pelestarian pendidikan adat kambik harus didasari landasan yang kuat. Oleh karena itu, merumuskan model dalam upaya pelestarian pendidikan adat kambik berlandaskan pada dasar pemikiran, latar belakang filosofis, latar belakang estetika, dan latar belakang budaya.

5.1 Dasar Pemikiran

Kebudayaan merupakan keseluruhan sistem, gagasan, rasa, tindakan, dan karya yang dihasilkan manusia yang dijadikan pedoman hidup dalam bermasyarakat menjadi milik bersama. Kebudayaan berkembang seiring dengan perkembangan cara dan pola pikir manusia sesuai zamannya. Akibat perkembangan kebudayaan tersebut adalah terjadinya pergeseran kebudayaan dan nilai-nilai yang dikandungnya.

Pendidikan adat kambik adalah pendidikan adat yang hanya diselenggarakan oleh masyarakat adat suku Moi. Pelaksanaan pendidikan adat kambik direncanakan, diputuskan, dan disampaikan secara lisan. Selain itu, pendidikan adat kambik diwariskan turun-temurun secara lisan kepada generasi berikutnya. Namun sayang, budaya pendidikan adat kambik suku Moi tersebut dilaksanakan secara utuh terakhir pada tahun 1962 dan hingga kini belum dilaksanakan lagi.

Pendidikan adat kambik menjadi alat pencerminan angan-angan suatu kolektif berupa harapan dan cita-cita masyarakat memiliki pemimpin yang dapat membawa harapan baru yang lebih baik. Pendidikan adat kambik tergolong

kepada kebudayaan yang mengajarkan tradisi secara lisan tentang norma-norma, hukum-hukum, adat-istiadat, dan pranata dalam kehidupan masyarakat suku Moi yang ditaati dan dilaksanakan dalam masyarakat suku Moi.

Selain itu, Pendidikan adat kambik juga mengandung nilai-nilai budaya dan nilai-nilai kearifan yang menjadi pedoman hidup masyarakat suku Moi. Pedoman hidup tersebut menyangkut hakikat manusia dalam hubungannya antara manusia dengan diri sendiri, manusia dengan manusia lain, manusia dengan alam, dan manusia dengan penciptanya. Nilai-nilai kearifan dalam pendidikan adat kambik tersebut di antaranya adalah nilai kekeluargaan, religi, kemasyarakatan, keindahan, ekonomi, politik, kegotongroyongan, kearifan, dan pendidikan

Dari segi peran, pendidikan adat kambik sangat berperan dalam kehidupan masyarakat suku Moi, baik dari pendidikan adat maupun para *untelennya*. Peranan pendidikan adat dalam masyarakat adalah menciptakan pemimpin dalam masyarakat suku Moi. Selain menciptakan pemimpin, pendidikan adat kambik juga menciptakan para ahli yang dibutuhkan oleh masyarakat. Keahlian yang dimaksudkan adalah keahlian di bidang ekonomi, pertanian, pebangunan, hukum, kesehatan, pertahanan dan keamanan, dan kehutanan.

Masyarakat yang merasa memiliki dan menghargai budaya pendidikan adat kambik akan berusaha melestarikan, sedangkan masyarakat yang tidak merasa memiliki budaya kambik maka mereka tidak mau mempelajari, tidak menggali nilai-nilai yang terkandung, meninggalkannya, dan beralih ke kebudayaan dari daerah lain. Pemahaman terhadap kedua masyarakat yang berbeda cara memperlakukan budaya tersebut memunculkan nasib perbedaan budaya

kambik di tengah-tengah masyarakat. Apabila keadaan ini berlangsung terus, maka budaya pendidikan adat kambik akan hilang tenggelam di tengah-tengah lajunya perkembangan kebudayaan dan arus globalisasi dengan adanya migrasi masyarakat ke wilayah Malamoi yang memiliki budaya berbeda. Arus migrasi tersebut menyebabkan masyarakat semakin majemuk dan heterogen dengan latar budaya yang berbeda-beda. Hal ini mengakibatkan terjadinya kontak budaya yang memunculkan budaya baru di masyarakat. Terjadinya kontak budaya tersebut mengakibatkan keberadaannya akan diam, membeku, mati, dan menjadi cerita masa lalu berupa kepingan dongeng bagi anak-anak menjelang tidur.

Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan, pendidikan adat kambik telah lama tidak dilaksanakan lagi, maka para alumni yang kini masih ada, jumlahnya sudah sangat terbatas. Ditinjau dari segi umur, rata-rata sudah berumur enam puluh tahun ke atas. Hingga kini belum ada regenerasi jabatan dan keanggotaan dewan adat yang sudah mengenyam pendidikan adat kambik. Selain itu, orang-orang yang mampu membuka dan memasuki daerah keramat menurut adat adalah orang suku Moi yang pernah mengenyam pendidikan adat. Padahal di wilayah yang dikeramatkan menurut orang suku Moi terdapat penyimpanan harta kekayaan adat yang hanya diketahui oleh orang-orang yang bisa memasuki wilayah tersebut. Sedangkan semua keturunan dan istrinya sekalipun dilarang memasuki daerah keramat apabila belum mengikuti pendidikan adat kambik.

Oleh karena itu, harapan masyarakat adat, pemuda, dan masyarakat suku Moi pada umumnya, sesuai dengan data yang terhimpun di lapangan adalah:

- a. Melestarikan pendidikan adat kambik karena pendidikan adat merupakan warisan bagi suku Moi yang dijadikan sebagai kekayaan budaya suku Moi khususnya dan warisan budaya Indonesia pada umumnya.
- b. Pendidikan adat kambik perlu dilaksanakan kembali pada masa yang akan datang agar tidak punah dan hilang, sehingga generasi penerus mendapat warisan pendidikan adat yang mengandung nilai-nilai kehidupan yang luhur.
- c. Harta kekayaan masyarakat suku Moi yang tersimpan di wilayah keramat dapat diwariskan pada generasi penerusnya.
- d. Pendidikan adat kambik yang mengandung nilai-nilai kehidupan yang luhur dan sakral perlu dihormati bahkan dijunjung tinggi oleh masyarakat pada umumnya.
- e. Pendidikan adat kambik yang akan datang diharapkan dilaksanakan kembali dengan perubahan sesuai dengan agama dan zaman sekarang.

Berdasarkan penjelasan di atas, sangat disayangkan apabila budaya pendidikan adat kambik yang mengandung nilai-nilai luhur dalam kehidupan masyarakat ditinggalkan dan tidak diwariskan ke generasi berikut, karena pada akhirnya terdiam dan mati, dan generasi muda sebagai pewaris budaya kehilangan hak waris budaya yang menjadi identitas bangsanya. Dan menyikapi harapan masyarakat adat, pemuda, dan masyarakat suku Moi pada umumnya, sesuai dengan data yang terhimpun di lapangan, maka satu-satunya cara yang dapat dilakukan untuk mempertahankan budaya yang mengandung nilai-nilai luhur tersebut adalah melalui pewarisan dan pelestarian budaya itu sendiri.

5.2 Latar Belakang Filosofi

Filsafat merupakan kegiatan berpikir manusia. Kegiatan berpikir tersebut bertujuan untuk mencapai kebijakan dalam hidup dan mencapai kearifan nilai-nilai kehidupan melalui perenungan terhadap peristiwa dan masalah yang terjadi berdasarkan pengalaman manusia.

Budaya pendidikan adat kambik mengandung nilai-nilai budaya dan nilai-nilai kearifan yang menjadi pedoman hidup untuk memecahkan masalah yang terjadi dan yang akan terjadi di masyarakat. Nilai-nilai budaya yang menjadi pedoman hidup tersebut menyangkut hakikat hubungan manusia dengan diri sendiri, manusia dengan manusia lain, manusia dengan alam, dan manusia dengan penciptanya. Pedoman tersebut mengajarkan manusia untuk menghargai diri sendiri, menghargai, menghormati, dan mencintai sesamanya, menghargai dan memanfaatkan alam untuk keperluan hidup manusia, dan mencintai dan menghormati sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan pencipta alam semesta dengan isinya.

Nilai-nilai kearifan dalam pendidikan adat kambik tersebut di antaranya adalah nilai kekeluargaan, religi, kemasyarakatan, keindahan, ekonomi, politik, kegotongroyongan, kearifan, dan pendidikan. Nilai-nilai kearifan yang terkandung dalam pendidikan adat kambik tersebut mengajarkan manusia dalam membentuk kekeluargaan dan kekerabatan untuk saling menghormati dan menyayangi sehingga tercipta keluarga yang harmonis, damai, sejahtera, dan hidup berkecukupan lahir dan batin sesuai dengan perintah Tuhan, mengajarkan manusia untuk saling berbagi, bekerja sama, dan saling menghormati dalam kehidupan

bermasyarakat, mengajarkan manusia untuk hidup dengan keteraturan berdasarkan pranata-pranata, norma-norma, dan adat-istiadat yang dikontrol oleh seperangkat hukum dan aturan adat.

Berdasarkan penjelasan di atas, budaya pendidikan adat kambik yang mengandung nilai-nilai kehidupan yang mengandung kebijakan dan kearifan sangat bermanfaat dalam kehidupan sebagai perenungan untuk memecahkan masalah yang dihadapi masyarakat. Oleh karena itu, pentingnya pelestarian terhadap nilai-nilai kebijakan dan nilai-nilai kearifan yang terkandung dalam pendidikan adat kambik tersebut, diteruskan dan diwariskan kepada generasi penerus sebagai pewaris budaya.

5.3 Latar Belakang Estetika

Estetika merupakan suatu pengetahuan tentang keindahan alam dan seni dengan kelengkapan panca indera yang diberikan Sang Pencipta, sehingga manusia mampu menerjemahkan alam dan seni menjadi penuh keindahan. Definisi tersebut menekankan keindahan terhadap alam dan seni melalui pengideraan. Alat indera yang dimiliki manusia berfungsi untuk menerjemahkan alam dan seni hasil karya manusia yang dapat membangkitkan rasa suka, senang karena keindahannya.

Seni merupakan suatu karya kreatif dari imajinasi manusia dalam menerangkan, memahami, dan menikmati suatu kehidupan. Pendidikan adat kambik mengandung nilai-nilai keindahan dalam kehidupan, alam yang digunakan, dan keindahan seni. Nilai-nilai keindahan dalam kehidupan terlihat dari jalinan hubungan kekeluargaan pada berkumpulnya semua orang suku Moi

dalam kegiatan pendidikan adat kambik. Semua peserta diajarkan untuk saling menghormati, saling menghargai, hidup rukun, dan saling membantu sehingga terbentuk hubungan kekeluargaan yang harmonis. Kehidupan yang rukun, damai, dan saling mengormati tersebut menciptakan keindahan dalam kehidupan bermasyarakat.

Nilai-nilai keindahan alam yang digunakan tergambar dari terciptanya lingkungan yang alami dan belum tercemar oleh tangan-tangan manusia yang tidak bertanggung jawab. Hal ini terlihat dari pemilihan tempat kegiatan yang jauh dari keramaian, yang masih asri, dan masih asli di tengah hutan yang alami dan dipenuhi oleh tumbuh-tumbuhan hijau dan subur, air mengalir yang jernih, suasana alam yang damai. Pada akhirnya tempat tersebut dikeramatkan oleh masyarakat suku Moi dan menjadi sumber kehidupan yang alami sebagai penyerapan dan cadangan air dan sumber pembibitan flora dan fauna serta bermanfaat bagi kehidupan manusia.

Nilai-nilai keindahan seni terlihat dengan tersalurnya hasrat menikmati hidup dalam bentuk kesenian. Nilai keindahan dalam pendidikan adat kambik terlihat pada tarian dan nyanyian yang dilakukan sepanjang siang dan malam selama pelaksanaan pendidikan adat. Hingga kini kegiatan menari dan menyanyi selalu mengiringi semua kegiatan adat pada suku Moi. Nyanyian selalu dilantunkan dengan suara mendayu setiap saat, sebagai ucapan syukur kepada Tuhan. Sedangkan nilai keindahan melalui ukiran dan anyaman tergambar pada hasil kerajinan bermotif dan bercorak yang indah yang harus dikuasai oleh para *ulibi* dan *ulibisegon* selama berada dalam pendidikan adat.

Eksistensi keindahan yang diajarkan dalam pendidikan adat kambik menjadi hidup dan penting bagi masyarakat suku karena mengandung budaya sebagai hasil karya masyarakat suku Moi yang mengandung nilai-nilai keindahan sebagai identitas pemilikinya. Keindahan yang terkandung dalam kesenian suku Moi tersebut memiliki asas keindahan dan asas manfaat bagi kehidupan dalam masyarakat.

Berdasarkan penjelasan di atas, di dalam budaya pendidikan adat kambik yang terkandung nilai-nilai estetika, terdapat asas keindahan dan asas bermanfaat dalam kehidupan sebagai hasrat untuk menikmati kehidupan bagi masyarakat suku Moi. Oleh karena itu, pentingnya pelestarian terhadap nilai-nilai estetika yang terkandung dalam pendidikan adat kambik tersebut, diteruskan dan diwariskan kepada generasi penerus sebagai pewaris budaya.

5.4 Latar Belakang Budaya

Budaya merupakan semua hasil karya, rasa, dan cipta manusia. kebudayaan sebagai seluruh sistem gagasan dan rasa, tindakan, serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat yang dijadikan milik bersama. Budaya pendidikan adat kambik merupakan budaya yang direncanakan, dibuat, dilaksanakan, dan menjadi milik masyarakat suku Moi.

Budaya pendidikan adat kambik mengandung unsur-unsur kebudayaan sebagai pokok dari setiap kebudayaan yang dikemukakan Koentjaraningrat (2005:4) yaitu: 1) bahasa, 2) sistem pengetahuan, 3) organisasi, 4) sistem peralatan hidup dan teknologi. 5) sistem mata pencarian hidup, 6) sistem religi, dan 7) kesenian. Budaya pendidikan adat kambik juga mengandung aktivitas adat-

istiadat, pranata-pranata sosial, dan benda-benda adat yang menjadi kekayaan adat suku Moi.

Nilai budaya dalam pendidikan adat kambik mengajarkan hakekat manusia seperti dijelaskan sebelumnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Kluckhohn (Ranjabar, 2006:30), yang mengemukakan bahwa sistem nilai budaya sebenarnya mencakup lima masalah pokok dalam kehidupan manusia yaitu 1) mengenai hakikat hidup manusia, 2) hakikat karya manusia, 3) hakekat kedudukan manusia dalam ruang dan waktu, 4) hakikat hubungan manusia dengan alam sekitarnya, dan 5) hakikat hubungan manusia dengan sesamanya.

Berdasarkan penjelasan di atas, budaya pendidikan adat kambik terkandung nilai-nilai budaya tentang hakekat manusia yang sangat bermanfaat dalam kehidupan sebagai pencerminan, nilai, dan kebanggaan masyarakat suku Moi. Oleh karena itu, pentingnya pelestarian terhadap nilai-nilai budaya yang terkandung dalam pendidikan adat kambik tersebut, diteruskan dan diwariskan kepada generasi penerus sebagai pewaris budaya.

5.5. Model Pelestarian Pendidikan Adat Kambik

Model pelestarian merupakan suatu perencanaan dalam bentuk pola atau desain yang digunakan sebagai pedoman melestarikan nilai-nilai budaya agar mampu bertahan, tidak mengalami penyimpangan, dan tidak hilang oleh kemajuan dan perkembangan kebudayaan sekarang untuk diwariskan kepada generasi penerusnya.

Berdasarkan penjelasan pada dasar pemikiran, latar belakang filosofis, latar belakang estetika, dan latar belakang budaya, upaya pelestarian dapat dirumuskan

dalam berbagai model pelestarian. Model yang ditawarkan untuk melestarikan pendidikan adat kambik adalah model pelestarian pendokumentasian dalam bentuk buku, model pelestarian dalam bentuk pendidikan, model pelestarian dalam bentuk pembuatan hutan lindung, model pelestarian dalam bentuk lomba, dan model pelestarian dalam bentuk pengajaran melalui sekolah.

5.5.1 Model Pelestarian Pendokumentasian dalam Bentuk Buku

Pendokumentasian merupakan proses, cara, perbuatan mendokumentasikan semua bukti dan keterangan mengenai ilmu pengetahuan dalam bentuk tulisan. Keterangan, dokumen, dan semua bukti tentang pendidikan adat kambik dihimpun, diolah, dan dikaji mendalam secara multidisipliner ilmu pengetahuan. Tulisan yang berisi bukti dan keterangan pendidikan adat kambik, disimpan dalam bentuk buku.

Upaya pelestarian pendidikan adat kambik model pendokumentasian adalah dengan mengumpulkan, mengolah, dan menulis dalam bentuk buku. Oleh karena itu, perlu kerjasama yang baik, antara masyarakat sebagai pelaku dalam pendidikan adat kambik memberikan informasi pendidikan adat kambik agar keterangan dan bukti yang didokumentasikan memiliki bobot variabel yang tepat dan sebenarnya sesuai kenyataan yang ada dengan penulis buku. Kerja sama dengan pemerintah khususnya pemerintah setempat, sebagai penyedia sarana dan prasarana yang memadai sesuai dengan kebutuhan, dan memfasilitasi segala kegiatan penelitian tentang pendidikan adat kambik.

Upaya pelestarian budaya pendidikan adat kambik dalam bentuk pendokumentasian yang ditawarkan, adalah pendokumentasian dalam bentuk

buku. Pendokumentasian dalam bentuk buku tersebut memuat pembahasan lingkup Kabupaten Sorong, sejarah kambik, sarana dan prasarana pendidikan adat kambik, komponen pendidikan adat kambik, dan budaya pendidikan adat kambik.

Sebelum buku dipublikasikan, dilakukan diskusi mendalam semua pakar dengan tokoh adat sebagai pemilik dan pelaku dalam pendidikan adat kambik, agar tidak terjadi kesalahan pembahasan informasi dalam buku. Langkah selanjutnya adalah mengadakan seminar terbuka tentang pendidikan adat kambik sesuai dengan isi dan pembahasan dalam buku. Setelah mencapai kesepakatan dan kebenaran isi, maka buku diperbanyak dan dipublikasikan kepada masyarakat. Publikasi buku pendidikan adat kambik dapat dilakukan melalui sekolah, kampus, dan penjualan di toko-toko terutama toko buku.

Buku tersebut menjadi dokumen sejarah perjalanan pendidikan adat kambik kebanggaan masyarakat suku Moi sebagai pemilik budaya. Buku tersebut dijadikan bacaan masyarakat agar mengetahui dan memahami hikmah dari nilai-nilai luhur yang terkandung dalam pendidikan adat kambik. Selain itu, pemerintah dapat memanfaatkan buku pendidikan adat kambik, sebagai acuan pelaksanaan pembangunan yang sesuai dengan karakteristik masyarakat. Manfaat lain dari pendokumentasian budaya pendidikan adat kambik, adalah sebagai referensi dalam pelajaran muatan lokal di wilayah Papua, khususnya Kabupaten Sorong.

Dampak yang diharapkan dari model pelestarian pendokumentasian dalam bentuk buku adalah:

- a. Buku-buku yang tersusun dapat dipublikasikan dan dibaca oleh masyarakat luas.

- b. Setelah membaca buku masyarakat akan memperoleh ilmu pengetahuan tentang budaya suku Moi terutama pendidikan adat kambik.
- c. Setelah membaca buku masyarakat akan memperoleh pembelajaran tentang nilai-nilai luhur kehidupan yang terkandung dalam pendidikan adat kambik.
- d. Buku bacaan tentang budaya suku Moi terutama tentang pendidikan adat kambik akan mampu menghilangkan anggapan negatif terhadap keberadaan pendidikan adat kambik.
- e. Setelah membaca buku tersebut masyarakat akan lebih menghargai budaya daerah terutama budaya pendidikan adat kambik.
- f. Buku bacaan tersebut diharapkan mampu menggerakkan masyarakat untuk melestarikan dan mewariskan kepada generasi penerus sebagai langkah pemertahanan budaya kambik.
- g. Buku bacaan tersebut dapat dijadikan sebagai referensi buku pelajaran di sekolah terutama pelajaran Muatan Lokal.

5.5.2 Model Pelestarian dalam Bentuk Pendidikan

Model pelestarian pendidikan adat kambik dalam bentuk pendidikan adalah model pelestarian dengan cara mengadakan pendidikan adat kembali seperti pelaksanaan pada waktu dahulu. Namun pendidikan adat tidak dapat dilakukan seperti pelaksanaan pendidikan adat kambik sebelum tahun 1960-an, karena perubahan cara hidup masyarakat, kemajuan kebudayaan, dan perkembangan teknologi.

Model pelestarian pendidikan adat yang ditawarkan adalah mengadakan pendidikan adat, dengan mengemasnya menjadi model pendidikan adat yang

sesuai dengan perubahan zamannya. Bentuk lain dari model pelestarian pendidikan adat kambik adalah mengadakan pelatihan kepada masyarakat, terutama generasi penerus yang akan menjabat dewan adat.

a. Pendidikan Adat Kambik

Model pelestarian pendidikan adat kambik melalui pendidikan adat merupakan pendidikan adat yang dilaksanakan seperti pelaksanaan pendidikan adat kambik. Namun, pendidikan adat sudah tidak mungkin dilaksanakan seperti tahun 1960-an ke bawah karena beberapa hal berkaitan masa kekinian yaitu:

- 1) Waktu pelaksanaan dalam pendidikan adat selama enam bulan tidak mungkin dapat dilakukan karena keterikatan masyarakat terhadap pekerjaan, sehingga terikat dengan waktu yang ditentukan oleh pekerjaan, terutama bagi masyarakat yang bekerja sebagai pegawai negeri dan perusahaan-perusahaan negara maupun swasta. Anak-anak dan pemuda yang sekolah baik negeri maupun swasta dilaksanakan dengan sistem semester dan hanya libur selama tiga minggu per semesternya.
- 2) Tempat yang digunakan harus jauh dari pengaruh alat-alat modern dan kini di wilayah Malamoi sudah tidak terdapat hutan yang memenuhi syarat berdasarkan adat untuk dilaksanakan pendidikan adat. Hal ini diakibatkan karena perluasan perkebunan, pemanfaatan hasil hutan melalui HPH, perambahan hutan, pencarian dan pemanfaatan hasil bumi yang ada di wilayah kabupaten Sorong terhadap sumber-sumber mineral, minyak, dan gas bumi. Selain itu, pembangunan infrastruktur terutama pembangunan jalan untuk percepatan pembangunan daerah tertinggal. Sehingga sudah tidak ada

hutan luas yang jauhnya kurang lebih lima kilo meter dari pemukiman dan jalan berdasarkan persyaratan adat.

- 3) Perubahan cara hidup masyarakat suku Moi karena pengaruh dari kemajuan zaman dan teknologi yang digunakan dalam pemenuhan kebutuhan hidup, berdampak pada perubahan cara hidup dan berpikir masyarakat dan beralihnya kepercayaan masyarakat ke agama.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka pelaksanaan pendidikan adat kambik dikemas sedemikian rupa, disesuaikan dengan perubahan-perubahan cara hidup dan cara memperlakukan alam tersebut. Model yang ditawarkan adalah dengan mengemas beberapa komponen pendidikan adat kambik yaitu:

- 1) Waktu yang digunakan pendidikan yang dulu sampai enam bulan dipersingkat menjadi tiga minggu sesuai dengan waktu yang dibutuhkan penyelesaian pendidikan setiap blok atau kelas. Pelaksanaan dilakukan pada waktu liburan sekolah formal di lingkungan lembaga pemerintah dan swasta.
- 2) Tempat yang digunakan rumah para dewan adat, atau di tengah hutan yang disakralkan masyarakat suku Moi yang masih ada, atau di kampung masing-masing berdasarkan kesepakatan. Pemilihan tempat pelaksanaan diusahakan di wilayah adat yang masih ada hubungan peninggalan harta kekayaan adat masing-masing *keret*. Hal ini dimaksudkan untuk menghemat waktu dan biaya yang dibutuhkan dalam pelaksanaan pendidikan adat kambik.
- 3) Pakaian yang digunakan adalah pakaian baju batik papua, celana panjang yang dibalut dengan kain *timor* atau kain *cita*, dan hiasan manik-manik khas suku Moi. Sehingga dengan pakaian tersebut dapat mengurai tanggapan

negatif bagi orang yang belum memahaminya, selain itu nilai kesakralannya masih terjaga.

- 4) Budaya menari dan menyanyi hanya digunakan untuk mengisi waktu dan mengatasi kejenuhan selama pelaksanaan pendidikan adat kambik atau dijadikan sebagai ajang lomba antar kelompok.
- 5) Materi atau bahan pelajaran dimasukkan bahan pelajaran keagamaan sesuai dengan agama yang dipeluk para peserta didik dan pelajaran cinta tanah air.
- 6) Penerangan yang digunakan menggunakan penerangan yang mampu membantu dan menunjang belajar peserta didik, misalnya menggunakan lentera, pelita, listrik, lampu senter, dan sejenisnya.
- 7) Makanan dimasak secara tradisional atau modern dengan aneka rasa dan bentuk makanan berbahan sagu dan umbi-umbian, artinya makanan dimasak dengan berbagai jenis makanan dengan bahan sagu dan umbi-umbian.
- 8) Proses pembelajaran dilaksanakan siang hari. Di saat-saat tertentu dilakukan pembelajaran malam hari sebagai perenungan dan penyatuan dengan alam untuk membangkitkan suasana sakral sesuai dengan adat dan budaya suku Moi.
- 9) Media yang digunakan dalam pembelajaran pendidikan adat adalah alam sekitar dan media elektronik. Materi pelajaran disampaikan secara lisan, sedangkan pelajaran pokok yang menyangkut hayat hidup orang banyak disampaikan secara tertulis.
- 10) Pelajaran keterampilan dikembangkan dari segi kuantitas dan kualitasnya. Kuantitas menyangkut banyaknya jenis keterampilan sesuai dengan

kebutuhan di masyarakat saat ini. Dari segi kualitas, memperbaiki bahan, dan memperkaya motif yang masih mencerminkan ciri khas suku Moi. Hal ini dimaksudkan agar semua hasil keterampilan bisa menarik wisata asing, dan meningkatkan kesejahteraan melalui pemberdayaan ekonomi masyarakat suku Moi.

- 11) Pelajaran tumbuhan obat dipadu dengan pengolahan secara modern untuk mengetahui kandungan dan kegunaan obat herbal yang dapat dipertanggung jawabkan berlabel POM. Herbal tersebut di pasarkan secara nasional dan internasional.

Penjelasan di atas, digambarkan dalam tabel tinjauan pelaksanaan pendidikan adat berikut.

Tabel 5.3
Tinjauan Aspek-Aspek dalam Pendidikan Adat Kambik

NO	ASPEK	PENDIDIKAN ADAT KAMBIK	ASPEK YANG DIPERLUKAN
1	2	3	4
1	Komponen SDM	1. Pelindung <i>gelebe</i> 2. Penanggung jawab <i>gelebe</i> 3. Perencana <i>gelebe, fince, usmas, kmakbe, dan tukan</i> 4. Pengawas pelaksanaan pendidikan adalah <i>usmas</i> 5. Pendidik <i>Fince, usmas, dan kmakbe</i>	1. Pelindung adalah Bupati. POLRES, DANRAMIL 2. Penanggung jawab Dewan Adat 3. Perencana Dewan Adat dan Lembaga Masyarakat Adat 4. Pengawas pelaksanaan pendidikan adalah ketua Dewan Adat 5. Pendidik Dewan Adat, LMA yang

1	2	3	4
		<p>6. Peserta didik Masyarakat suku Moi dari umur tiga tahun ke atas</p> <p>7. Konsumsi Sagu, umbi-umbian, ikan kecil, sayuran, dan madu yang dimasak secara tradisional dan disiapkan oleh yang mengundang dan dikelola oleh istri-istri para <i>gelebe, fince, usmas, kmakbe, dan tukan.</i></p>	<p>berkompeten, dan instansi terkait</p> <p>6. Peserta didik Pemuda suku Moi dari umur 15 tahun hingga 35 tahun yang memenuhi syarat adat, anggota Dewan Adat, dan anggota LMA Malamoi</p> <p>7. Konsumsi Sagu, umbi-umbian, ikan, sayuran, madu, dan minuman teh/kopi, yang dimasak secara modern dengan aneka bentuk dan rasa, disiapkan oleh panitia, sponsor, dan bantuan pemerintah.</p>
2	Komponen proses	<p>1. Tujuan pendidikan Membentuk calon pemimpin yang tangguh dan ahli dibidang pertanian, pembangunan, kesehatan dan penyembuhan, pertahanan dan keamanan, dan pendidikan.</p> <p>2. Bahan pelajaran Ketuhanan <i>Fun Abalyut</i>, keterampilan, bahasa Moi,</p>	<p>1. Tujuan pendidikan Membentuk calon pemimpin yang tangguh, beriman dan bertaqwa kepada Tuhan, memiliki kecakapan, jujur, bijaksana, keterampilan, dan ahli pengobatan tradisional.</p> <p>2. Bahan pelajaran adalah Ketuhanan sesuai dengan agama yang dipeluk,</p>

1	2	3	4
2	Komponen proses	<p>hukum adat, pengenalan alam, penyembuhan, sejarah Moi, berburu, berkebun.</p> <p>3. Metode Ceramah dan demonstrasi.</p> <p>4. Media yang digunakan Alam sekitar</p> <p>5. Sarana dan prasarana Rumah kambik, penerangan tradisional, alam sekitar</p> <p>6. Pelaksanaan pendidikan pada waktu malam bertempat di tengah hutan selama enam bulan</p>	<p>keterampilan, pengobatan tradisional, makanan, bahasa Moi, hukum adat, kewiraan dan cinta tanah air, dan sejarah Moi.</p> <p>3. Metode Ceramah, demonstrasi, unjuk kerja.</p> <p>4. Media yang digunakan alam sekitar dan alat modern yang relefan.</p> <p>5. Sarana dan prasarana Gedung atau rumah kambik, papan tulis, ATK, penerangan modern, proyektor</p> <p>6. Pelaksanaan pendidikan pada waktu siang hari, di hutan larangan atau di rumah Dewan Adat/ LMA selama satu hingga tiga minggu</p>
3	ujian	<p>1. Ujian tahap I tentang bahasa Moi dan semua keterampilan yang dipelajari</p> <p>2. Ujian tahap II praktek kesehatan dan penyembuhan</p>	<p>1. Ujian tahap I Bahasa Moi dan keterampilan budaya Moi</p> <p>2. Ujian tahap II Penyembuhan dan obat tradisional</p>

1	2	3	4
		3. Ujian tahap III tentang adat istiadat, hukum, hak ulayat, sejarah <i>keret</i> atau marga suku Moi, sejarah suku Moi, dan cara membaca alam	3. Ujian tahap III Hukum adat, hak ulayat yang berkaitan dengan peninggalan adat, kewiraan, dan sejarah Moi

Berdasarkan penjelasan pada tabel di atas, maka Model revitalisasi pendidikan adat kambik yang ditawarkan adalah sebagai berikut.

PENDIDIKAN ADAT KAMBIK

Pendidikan adat kambik adalah pendidikan adat yang diselenggarakan masyarakat suku Moi untuk membentuk pemimpin dan keahlian berdasarkan budaya Moi. Komponen penyelenggaraan pendidikan adat kambik terdiri dari:

1. Pelindung : Bupati, POLRES, DANRAMIL
2. Penanggung jawab : Dewan Adat Malamoi
3. Pelaksana : Dewan Adat dan Lembaga Masyarakat Adat Malamoi
4. Biaya : Dewan Adat, LMA, Sponsor, Peserta, dan bantuan Pemerintah
5. Pengawas : Ketua Dewan Adat Malamoi
6. Pendidik : Dewan Adat, Lembaga Masyarakat Adat Malamoi yang berkompeten, dan instansi terkait
7. Peserta didik : Pemuda dan anak adat suku Moi berumur 15

- tahun hingga 35 tahun yang memenuhi persyaratan adat, anggota Dewan Adat, dan anggota Lembaga Masyarakat Adat Malamoi
8. Tempat pelaksanaan : Hutan larangan atau di rumah Dewan Adat kantor/rumah LMA Malamoi
9. Waktu pelaksanaan : Pada waktu liburan sekolah selama satu hingga tiga minggu yaitu:
- Pukul 08.00-12.00
 - Pukul 13.00-15.30
 - Pukul 16.00-18.00
10. Tujuan pendidikan : Membentuk calon pemimpin yang tangguh, beriman dan bertaqwa kepada Tuhan, memiliki kecakapan, jujur, bijaksana, keterampilan, dan ahli pengobatan tradisional
11. Bahan pelajaran : Ketuhanan sesuai dengan agama yang dipeluk, keterampilan meliputi membuat noken, gaba-gaba, hiasan dinding, anyaman khas Moi (pilih yang relevan dengan tema kegiatan), pengobatan tradisional, makanan dengan berbagai bentuk dan rasa dari bahan sagu dan umbi-umbian (pilih yang relevan dengan tema kegiatan), bahasa Moi, hukum adat (tanah adat, kemasyarakatan, perkawinan), kewiraan dan

- cinta tanah air, dan sejarah Moi
12. Metode : Ceramah, demonstrasi, unjuk kerja
13. Media : Alam sekitar dan alat modern yang relevan
14. Sarana dan prasarana : Gedung atau rumah kambik, papan tulis, ATK, penerangan modern, proyektor
15. Pelaksanaan pendidikan : a. Pembukaan diisi dengan menari dan menyanyi khas pendidikan adat kambik dan demonstrasi pengobatan tradisional
b. Pelaksanaan inti yaitu proses pembelajaran
c. Ujian
d. Penutup
16. Ujian:
- a. Ujian tahap I : Bahasa Moi dan keterampilan budaya Moi
- b. Ujian tahap II : Penyembuhan dan obat tradisional
- c. Ujian tahap III : Hukum adat, kewiraan, dan sejarah Moi
17. Penutupan : Wisuda, penganugerahan gelar dan piagam, atraksi menari dan menyanyi, atraksi pengobatan, dan penutupan.
18. Konsumsi : Sagu, umbi-umbian, ikan, nasi, sayuran, madu, dan minuman teh/kopi, yang dimasak secara modern dengan aneka bentuk dan rasa, disiapkan oleh panitia, sponsor, dan pemerintah.

Keterangan.

- 1) Pelindung adalah
 - a. Bupati merupakan penguasa tunggal tertinggi di wilayah Kabupaten Sorong yang mempunyai kewenangan membina dan melindungi semua kegiatan warganya yang turut serta berperan dalam menggerakkan pembangunan Kabupaten Sorong.
 - b. POLRES sebagai pelindung dalam pelaksanaan keamanan dan ketertiban dalam masyarakat di wilayah Kabupaten Sorong. POLRES mempunyai kewenangan menjaga keamanan, ketentraman, dan ketertiban warga dalam kehidupan bermasyarakat.
 - c. DANRAMIL sebagai pelindung dalam menjaga persatuan, kesatuan, dan keutuhan Negara Republik Indonesia.
- 2) Penanggung jawab adalah lembaga masyarakat yang berkompeten dan berkaitan langsung dengan pendidikan adat yaitu Dewan Adat. Dewan Adat merupakan lembaga masyarakat yang memiliki keanggotaan dari pendidikan adat atau semua anggotanya adalah lulusan atau alumni pendidikan adat.
- 3) Pelaksana adalah dewan adat dan Lembaga Masyarakat Adat Malamoi yang berkepentingan dalam reorganisasi kepemimpinan dan keanggotaan lembaganya.
- 4) Biaya berasal dari Dewan Adat, Lembaga Masyarakat Adat, sponsor, peserta, dan bantuan pemerintah.
- 5) Pengawas dalam pelaksanaan pendidikan adat adalah ketua-ketua Dewan Adat dari wilayahnya masing-masing agar pelaksanaan pendidikan adat

sesuai sasaran dan tujuan pendidikan yang telah direncanakan karena berkaitan dengan sejarah dan peninggalan harta kekayaan adat masing-masing *keret* atau marga di wilayahnya masing-masing.

- 6) Pendidik dalam pendidikan adat adalah:
 - a. Dewan Adat yang berkompeten artinya anggota yang menjadi pendidik adalah anggota yang pernah mengikuti pendidikan adat sesuai dengan bidang yang pernah dipelajari pada waktu menjadi *ulibi* dalam pendidikan adat kambik.
 - b. Lembaga Masyarakat Adat yang berkompeten artinya anggota yang menjadi pendidik mempunyai kemampuan mengajar dan memiliki ilmu pengetahuan yang cukup tentang budaya suku Moi yang diajarkan dalam pendidikan adat melalui seleksi dan tes yang disepakati oleh Dewan Adat dan Lembaga Masyarakat Adat Malamoi.
 - c. Instansi terkait yang memiliki kepentingan dalam pemerintahan untuk menumbuhkan rasa bangga dan cinta terhadap kesatuan Republik Indonesia melalui materi kewiraan dan cinta tanah air, hukum positif sebagai hukum negara, Wawasan Nusantara, Pancasila, dan Undang-Undang Dasar 1945 Republik Indonesia.
- 7) Peserta didik adalah orang suku Moi yang berumur 15 sampai 35 tahun dimaksudkan pengkaderan kepemimpinan dewan adat dan Lembaga Masyarakat Adat Malamoi atau untuk memberi bekal yang cukup kepada pemuda suku Moi untuk menjadi calon pemimpin dan calon pewaris kekayaan adat dan budaya suku Moi. Karena secara psikologis anak umur 15

tahun ke atas telah matang untuk menerima ilmu pengetahuan dan tanggung jawab pada diri sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara. Sedangkan bagi pengurus dewan adat dan Lembaga Masyarakat Adat Malamoi penting untuk ikut serta dalam kegiatan, agar mampu melaksanakan tugasnya sebagai pengurus lembaga sesuai dengan bidangnya.

- 8) Tempat yang digunakan pendidikan adat adalah di rumah para Dewan Adat, atau di tengah hutan yang disakralkan masyarakat suku Moi yang masih ada, atau di kampung masing-masing berdasarkan kesepakatan. Pemilihan tempat pelaksanaan diusahakan di wilayah adat yang masih ada hubungan peninggalan harta kekayaan adat masing-masing *keret*. Hal ini dimaksudkan untuk menghemat waktu dan biaya yang dibutuhkan dalam pelaksanaan pendidikan adat kambik.
- 9) Waktu yang digunakan pendidikan yang dulu sampai enam bulan dipersingkat menjadi tiga minggu sesuai dengan waktu yang dibutuhkan penyelesaian pendidikan setiap blok atau kelas. Pelaksanaan dilakukan pada waktu liburan sekolah formal di lingkungan lembaga pemerintah dan swasta. Proses pembelajaran dilaksanakan siang hari dengan jumlah jam diatur dan disepakati bersama. Di saat-saat tertentu dilakukan pembelajaran malam hari sebagai perenungan dan penyatuan dengan alam untuk membangkitkan suasana sakral sesuai dengan adat dan budaya suku Moi.
- 10) Tujuan Membentuk calon pemimpin yang tangguh, beriman dan bertaqwa kepada Tuhan, memiliki kecakapan, jujur, bijaksana, keterampilan, dan ahli pengobatan tradisional.

- 11) Materi atau bahan pelajaran dimasukkan bahan pelajaran keagamaan sesuai dengan agama yang dipeluk para peserta didik dan pelajaran kewiraan dan cinta tanah air. Budaya menari dan menyanyi hanya digunakan untuk mengisi waktu dan mengatasi kejenuhan selama pelaksanaan pendidikan adat atau dijadikan sebagai ajang lomba antar kelompok. Pelajaran keterampilan dikembangkan dari segi kuantitas dan kualitasnya. Kuantitas menyangkut banyaknya jenis keterampilan sesuai dengan kebutuhan di masyarakat saat ini. Dari segi kualitas, memperbaiki bahan, dan memperkaya motif yang masih mencerminkan ciri khas suku Moi. Hal ini dimaksudkan agar semua hasil keterampilan bisa menarik baik wisata domestik maupun asing, dan meningkatkan kesejahteraan melalui pemberdayaan ekonomi masyarakat suku Moi. Pelajaran tumbuhan obat dipadu dengan pengolahan secara modern untuk mengetahui kandungan dan kegunaan obat herbal yang dapat dipertanggung jawabkan berlabel POM. Herbal tersebut di pasarkan secara nasional dan internasional.
- 12) Metode yang digunakan dalam pembelajaran adalah metode ceramah, demonstrasi, dan unjuk kerja. Metode ceramah digunakan untuk menjelaskan materi pelajaran, metode demonstrasi digunakan untuk memperjelas materi pelajaran dengan mempraktekkan materi agar lebih mudah diserap *ulibi*, dan metode unjuk kerja digunakan untuk mendalami materi pelajaran yang sudah dipelajari *ulibi*.
- 13) Media yang digunakan dalam pembelajaran pendidikan adat adalah alam sekitar dan media elektronik. Materi pelajaran disampaikan secara lisan,

sedangkan pelajaran pokok yang menyangkut hayat hidup orang banyak disampaikan secara tertulis. Pelajaran pokok yang tertulis tersebut dimaksudkan agar masalah yang menyangkut hayat hidup orang banyak tidak disalahgunakan orang yang tidak bertanggung jawab dan masih menggunakan asas keadilan sesuai dengan ajaran *yolom yefai*.

- 14) Sarana dan prasarana yang digunakan dalam pendidikan adat kambik adalah gedung atau rumah kambik, papan tulis, ATK, penerangan modern, proyektor.
- 15) Ujian dilaksanakan dengan materi ujian dari tingkatan yang mudah ke materi yang lebih sulit atau tinggi. Ujian dilaksanakan dalam tiga tahapan yaitu tahap pertama ujian Bahasa Moi dan keterampilan budaya Moi, tahap kedua ujian penyembuhan dan obat tradisional, dan tahap ketiga ujian hukum adat, kewiraan, dan sejarah Moi.
- 16) Penutup dilakukan dengan agenda acara wisuda, penganugerahan gelar dan piagam, atraksi menari dan menyanyi, atraksi pengobatan, dan penutupan.
- 17) Pakaian yang digunakan adalah pakaian baju batik papua, celana panjang yang dibalut dengan kain *timor* atau kain *cita*, dan hiasan manik-manik khas suku Moi. Sehingga dengan pakaian tersebut dapat mengurai tanggapan negatif bagi orang yang belum memahaminya, selain itu nilai kesakralannya masih terjaga.
- 18) Makanan dimasak secara tradisional atau modern dengan aneka rasa dan bentuk makanan berbahan sagu dan umbi-umbian, artinya makanan dimasak dengan berbagai jenis makanan dengan bahan sagu dan umbi-umbian.

19) Penerangan yang digunakan menggunakan penerangan yang mampu membantu dan menunjang belajar peserta didik, misalnya menggunakan lentera, pelita, listrik, lampu senter, dan sejenisnya.

b. Pelatihan Pendidikan Adat Kambik

Pelatihan pendidikan adat kambik adalah pelatihan yang diadakan masyarakat suku Moi untuk memberi bekal pengetahuan dan tanggung jawab kepada generasi muda sebagai calon pejabat dewan adat dan lembaga masyarakat adat agar tidak keluar dari norma-norma, pranata-pranata, aturan-aturan, adat-istiadat, dan hukum adat suku Moi.

Peserta pelatihan pendidikan adat adalah:

- 1) Masyarakat yang memenuhi persyaratan adat yang ditentukan oleh dewan adat.
- 2) Pengurus dewan adat yang belum mengikuti pendidikan.
- 3) Masyarakat yang akan menjadi calon pengurus dewan adat dan lembaga masyarakat adat sesuai dengan bidangnya masing-masing.
- 4) Diharapkan bisa diikuti oleh masyarakat di luar suku Moi yang berdiam dan bertempat tinggal di wilayah Malamoi, atas persetujuan dewan adat dan Lembaga Masyarakat Adat (LMA) Malamoi, dengan tujuan agar semua aturan, norma, pranata, adat-istiadat, hukum adat dan hukum normal dapat dipahami dan dipatuhi oleh masyarakat.

Bahan atau materi pelajaran pelatihan disesuaikan dengan kebutuhan, artinya pelatihan dilaksanakan per bidang keahlian atau pengetahuan. Misalnya pelatihan hukum adat, hak ulayat, keterampilan, penyembuhan dan pengobatan

tradisional budaya suku Moi, rumah kambik, pengembangan budaya tari dan nyanyian rakyat suku Moi, dan lain lain.

Tempat pelatihan dilaksanakan berdasarkan kesepakatan para dewan adat dan Lembaga Masyarakat Adat (LMA) Malamoi yang difasilitasi oleh pemerintah. Dana pelaksanaan pelatihan berasal dari bantuan pemerintah atau sponsor yang peduli terhadap budaya daerah. Pelatihan pendidikan adat bertujuan menggali, memahami, membentuk kepemimpinan suku Moi, dan menyosialisasikan budaya Moi. Pemahaman masyarakat terhadap budaya Moi sangat berguna dalam menentukan pembangunan masa depan di wilayah Malamoi. Pelaksanaan model pelestarian pendidikan adat kambik dalam bentuk pendidikan dan pelatihan tersebut bekerja sama dengan masyarakat, lembaga masyarakat, dan pemerintah khususnya pemerintah daerah.

Dampak yang diharapkan dari model pelestarian dalam bentuk pendidikan adalah:

- a. Setelah mengikuti pendidikan adat diharapkan masyarakat lebih mencintai dan menghargai budayanya sendiri.
- b. Setelah mengikuti pendidikan masyarakat memperoleh ilmu pengetahuan yang bermanfaat dalam memahami dan menerapkan budaya di masyarakat.
- c. Setelah mengikuti pendidikan masyarakat akan mengetahui perilaku yang baik dan perilaku yang tidak baik dalam bermasyarakat.
- d. Pendidikan adat mampu menciptakan keahlian seseorang berdasarkan minat dan bakatnya.
- e. Terciptanya regenerasi dalam kepemimpinan dan keanggotaan dewan adat.

5.5.3 Model Pelestarian dalam Bentuk Pembuatan Hutan Lindung

Model pelestarian dalam bentuk pembuatan hutan lindung yang ditawarkan adalah model pelestarian membuat hutan lindung yang di dalamnya berisi replika atau duplikasi pendidikan adat kambik. Namun pelestarian ini berkaitan dengan masalah pengadaan hutan dan perencanaan ruang Kabupaten Sorong.

Model pelestarian pendidikan adat yang ditawarkan adalah membuat replika pendidikan adat kambik, dibuat di dalam hutan lindung, dengan menciptakan suasana seperti dalam pendidikan adat. Di dalam hutan lindung tersebut dibangun rumah-rumah kambik, tumbuhan obat yang diajarkan dalam pendidikan adat kambik, dan membangun tempat rekreasi yang nyaman bagi pengunjungnya.

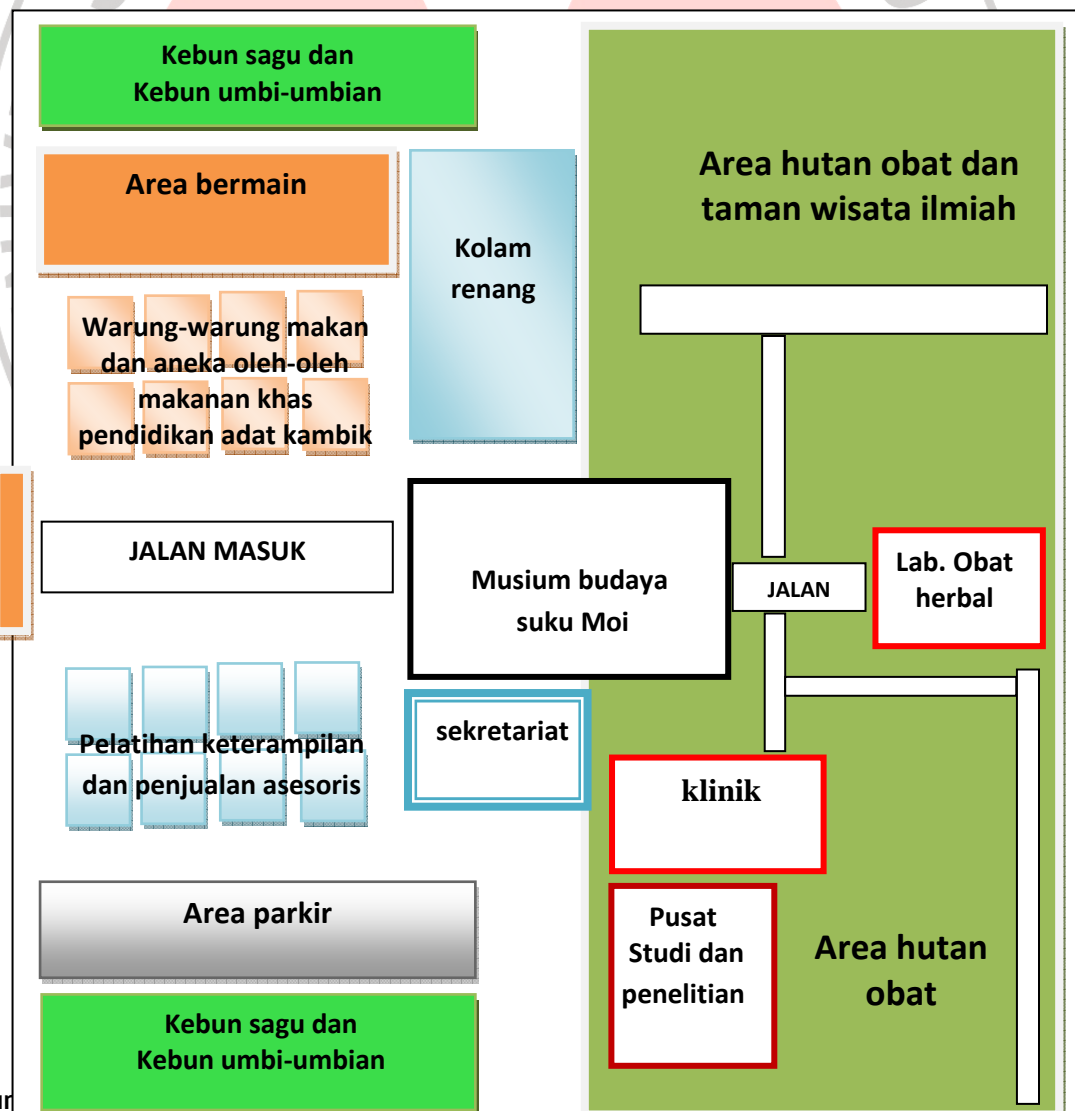
Hutan lindung yang menjadi duplikasi pendidikan adat kambik tersebut menjadi hutan ritus, hutan obat, hutan ilmiah, dan hutan rekreasi.

- a. Hutan ritus peninggalan budaya pendidikan adat kambik yang mengandung pengetahuan perjalanan sejarah pendidikan adat kambik dan kekayaan budaya suku Moi.
- b. Hutan obat masyarakat karena hutan tersebut terdapat tumbuhan obat dan pengolahan obat herbal yang diajarkan dalam pendidikan adat kambik yang dipadu dengan pengolahan secara modern, sehingga hutan tersebut menjadi apotik hidup yang luas, dan tempat pengobatan secara tradisional menurut adat suku Moi.

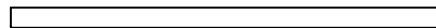
- c. Hutan ilmiah, karena hutan tersebut terdapat tumbuhan yang bermanfaat bagi manusia, perlu digali, diteliti, dan diolah untuk kebutuhan masyarakat.
- d. Hutan rekreasi, karena hutan tersebut menjadi alternatif bagi orang yang ingin berekreasi di tempat yang nyaman, dan berbeda dari tempat rekreasi di tempat lain.

Contoh model pelestarian dengan membuat hutan lindung seperti pada gambar berikut.

Gambar 5.18
Denah Hutan Lindung



Sur
Pendidikan Adat Kambik ...



Model pelestarian pendidikan adat kambik dalam bentuk pembuatan hutan lindung tersebut bekerja sama dengan masyarakat sebagai pemilik hak ulayat dan pemerintah, khususnya pemerintah daerah sebagai penyedia sarana dan prasarana yang berhubungan langsung dengan penataan ruang Kabupaten Sorong. Selain itu, pemerintah daerah dan semua instansi terkait diharapkan menjadi mediator, pelindung, dan pengayom dalam pelaksanaan kegiatan.

Dampak yang diharapkan dari model pelestarian dalam bentuk pembentukan hutan lindung adalah:

- a. Memberikan lebih banyak ilmu pengetahuan tentang keberadaan pendidikan adat kambik.
- b. Masyarakat dapat belajar dengan alam.
- c. Masyarakat dapat belajar pengobatan secara tradisional yang dimiliki suku Moi.
- d. Masyarakat dapat berobat secara tradisional menurut pengobatan tradisi suku Moi.
- e. Masyarakat dapat menggali dan meneliti tanaman obat milik suku Moi yang digunakan sejak zaman dahulu.
- f. Masyarakat dapat mengembangkan tanaman herbal yang bermanfaat bagi kehidupan.
- g. Masyarakat dapat berekreasi melepaskan penat karena kesibukan dengan pekerjaannya sambil belajar melalui alam.

- h. Masyarakat dapat mempelajari keterampilan yang disediakan dalam hutan lindung.
- i. Menciptakan pekerjaan bagi pengelolaan di kawasan hutan lindung.
- j. Meningkatkan pendapatan daerah melalui retribusi di kawasan hutan lindung.

5.5.4 Model Pelestarian dalam Bentuk Lomba

Model pelestarian dalam bentuk lomba yang ditawarkan adalah model pelestarian dengan cara mengadakan lomba budaya pendidikan adat kambik. Lomba budaya tersebut adalah lomba menulis karya ilmiah tentang budaya suku Moi yang berkaitan dengan pendidikan adat kambik dan lomba menari dan menyanyi *A'len*.

a. Lomba Menulis Karya Ilmiah

Karya ilmiah merupakan karya tulis yang disusun dengan prinsip-prinsip keilmuan berdasarkan data-data dan fakta melalui observasi, eksperimen, penelitian, maupun kajian kepustakaan. Lomba karya ilmiah yang dimaksudkan adalah lomba menulis karya ilmiah tentang budaya pendidikan adat kambik suku Moi.

Lomba karya ilmiah tentang budaya pendidikan adat kambik bertujuan untuk menggali nilai-nilai luhur yang terkandung dalam pendidikan adat kambik suku Moi. Selain itu, masyarakat akan lebih memahami tentang budaya pendidikan adat kambik melalui lomba. Karena penulis akan berusaha mencari informasi, data, dan fakta tentang budaya kambik suku Moi. Pembaca akan menghargai lebih dalam setelah mengetahui dan memahami nilai-nilai yang

terkandung budaya pendidikan adat kambik melalui kegiatan membaca karya tersebut.

Lomba menulis karya ilmiah dapat dilaksanakan pada hari Pendidikan Nasional, hari Sumpah Pemuda, hari ulang tahun Kabupaten Sorong, hari Kemerdekaan Republik Indonesia, atau hari-hari besar lainnya. Peserta lomba adalah pelajar, mahasiswa, maupun masyarakat umum. Persyaratan pemenang karya ilmiah berdasarkan ketetapan peraturan yang sudah disetujui dan disahkan sebelumnya. Syarat-syarat yang harus dipenuhi dalam mengikuti lomba adalah sebagai berikut.

- 1) Naskah harus asli (original).
- 2) Naskah belum dimuat di media lain.
- 3) Berbentuk karangan argumentasi.
- 4) Terdaftar sebagai peserta lomba.
- 5) Berjenis karangan nonfiksi bukan karangan fiksi.
- 6) Karya sendiri.
- 7) Diketik dua spasi di atas kertas A4
- 8) Minimal 15 halaman.
- 9) Keputusan pemenang adalah keputusan mutlak kewenangan panitia.
- 10) Bagi yang kurang jelas harap menghubungi panitia

Isi karya ilmiah membahas pendidikan adat kambik dilihat dari beberapa segi dan disiplin ilmu dengan tema '*Peranan pendidikan adat kambik dalam menyikapi persoalan yang dihadapi masyarakat di era globalisasi dalam menyongsong lajunya perkembangan zaman*'

b. Lomba Menari dan Menyanyi Lagu *A'len*

Menari dan menyanyi merupakan budaya yang sangat berkembang di kalangan masyarakat suku Moi. Hampir setiap kegiatan pesta rakyat selalu diisi dengan menari dan menyanyi *yospan* atau *yosim pancar* sejenis tarian dan nyanyian pergaulan muda mudi.

Kegiatan pendidikan adat kambik sepanjang siang dan malam diisi dengan menari dan menyanyi. Hingga kini, tarian dan nyanyian *A'len* masih dibawakan dalam kegiatan pesta rakyat yang berhubungan dengan penyambutan tamu adat. Upaya untuk melestarikan pendidikan adat kambik melalui seni adalah dengan mengadakan lomba menari dan menyanyi *A'len*. Lomba ini bertujuan untuk menggali nilai-nilai luhur makna yang terkandung dalam tarian khas pendidikan adat kambik. Setelah melalui penggalan lewat lomba tarian dan nyanyian akan memunculkan rasa menghargai, mencintai, dan bangga terhadap tarian dan nyanyian tradisional *A'len* yang dulu pernah dibawakan dan dinyanyikan dalam pendidikan adat kambik, sehingga tercipta variasi tarian *A'len*, baik dalam irama, syair, maupun alat musik yang digunakan yang mampu membangkitkan rasa empati terhadap orang yang membawakan, melihat, dan menikmatinya.

Lomba tersebut dilaksanakan dalam kegiatan Hari Pendidikan Nasional, Sumpah Pemuda, Ulang Tahun Kabupaten Sorong, Kemerdekaan Republik Indonesia, atau hari-hari besar lainnya. Peserta lomba adalah pelajar, mahasiswa, maupun masyarakat umum. Persyaratan pemenang tarian dan nyanyian berdasarkan ketetapan peraturan yang sudah disetujui dan disahkan sebelumnya

oleh panitia. Kriteria penilaian lomba tarian dan nyanyian *A'len* adalah sebagai berikut.

- 1) Keindahan tarian.
- 2) Kekompakan gerakan.
- 3) Keluwesan.
- 4) Ketepatan kreasi gerakan.
- 5) Penjiwaan.
- 6) Ketepatan irama.
- 7) Kekompakan suara.
- 8) Terdaftar sebagai peserta lomba.
- 9) dan lain-lain.

Pelaksanaan model pelestarian pendidikan adat kambik bekerja sama dengan masyarakat, lembaga masyarakat, dan pemerintah, khususnya pemerintah daerah sebagai penyedia sarana dan prasarana. Dana dalam kegiatan lomba berasal dari pemerintah, sponsor, dan peserta lomba.

Dampak yang diharapkan dari model pelestarian dalam bentuk lomba adalah sebagai berikut.

- a. Membangkitkan motivasi masyarakat untuk menggali budaya suku Moi terutama tentang budaya pendidikan adat kambik.
- b. Membangkitkan motivasi masyarakat untuk mendapatkan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam budaya pendidikan kambik.
- c. Membangkitkan rasa menghargai dan mencintai budaya daerah sehingga minat untuk melestarikan akan semakin besar.

- d. Membangkitkan minat generasi muda untuk mencintai dan mengembangkan budaya sendiri, yang tidak kalah luhur dan indah dibandingkan dengan budaya dari daerah bahkan dari negara lain.
- e. Membangkitkan pandangan positif masyarakat terhadap budaya pendidikan adat kambik.

5.5.5 Model Pelestarian dalam Bentuk Pengajaran melalui Sekolah

Model pelestarian dalam bentuk pengajaran di sekolah yang ditawarkan, adalah model pelestarian mengajarkan bahan pelajaran yang berkaitan dengan pendidikan adat di sekolah formal. Namun, model pelestarian pendidikan adat melalui pendidikan di sekolah sangat berkaitan dengan pengelolaan pendidikan secara nasional, maka perlu adanya perencanaan yang sangat matang.

Peluang dimasukkan bahan pelajaran dalam pendidikan adat ditunjang oleh kurikulum nasional, yang mengembangkan materi atau bahan pelajaran pendidikan berdasarkan kompetensi dan potensi yang dimiliki setiap daerah tempat pelaksanaan pendidikan, dan masuknya pelajaran muatan lokal dalam kurikulum. Kompetensi dan potensi yang dimiliki masyarakat suku Moi sebagai penduduk asli kabupaten Sorong adalah budaya Moi. Budaya suku Moi yang dimaksudkan dalam bentuk model pelestarian ini adalah budaya yang diajarkan dalam pendidikan adat kambik, yang masih relevan dengan situasi dan kondisi masyarakat ilmiah di lembaga pendidikan.

Model pelestarian pendidikan adat yang ditawarkan adalah mengajarkan budaya yang berkaitan dengan sejarah budaya suku Moi, bahasa Moi,

keterampilan khas suku Moi, cerita rakyat suku Moi, dan tarian dan nyanyian suku Moi. Sejarah budaya suku Moi, bahasa Moi, dan keterampilan suku Moi dapat diajarkan dalam mata pelajaran muatan lokal. Cerita rakya suku Moi diajarkan dalam pelajaran Bahasa Indonesia. Sedangkan tarian dan nyanyian yang biasa dibawakan dalam kegiatan-kegiatan adat suku Moi diajarkan dalam pelajaran kesenian.

Langkah-langkah yang dilakukan pada model pelestarian melalui sekolah adalah menyiapkan perangkat dan komponen pendidikan. Mendidik guru muatan lokal dalam menguasai pengetahuan budaya dan bahasa daerah Moi, menyiapkan silabus muatan lokal, menyiapkan sarana dan prasarana. Selain itu, mengadakan pelatihan guru kesenian dan guru Bahasa Indonesia berkaitan dengan materi yang berhubungan dengan tarian, nyanyian, dan cerita rakyat Moi. Pemerintah, khususnya pemerintah daerah mempunyai andil besar menyediakan sarana dan prasarana, pengadaan bahan pelajaran, dan menyediakan tenaga pendidik. Dewan adat dan Lembaga Masyarakat Adat Malamoi diharapkan berperan aktif untuk membantu pelaksanaan pembelajaran budaya suku Moi, baik dalam hal tenaga kependidikan maupun bahan pelajaran.

Dampak yang diharapkan dari model pelestarian dalam bentuk pengajaran melalui sekolah:

- a. Menanamkan rasa cinta terhadap budaya daerah sejak dini.
- b. Menghargai dan mencintai bahasa daerah sebagai kekayaan budaya Indonseia, dan budaya suku Moi khususnya.

- c. Dapat menentukan arah pembangunan bidang pendidikan di masa yang akan datang.
- d. Membangkitkan rasa bangga terhadap budaya daerah dari anak didik setelah mempelajari budaya daerah di sekolah.
- e. Menciptakan lapangan pekerjaan terutama dalam pengadaan guru budaya daerah, peneliti budaya daerah, dan penyusunan dan pengadaan buku referensi pelajaran budaya daerah.

